



PENGARUH *REINFORCING FACTOR* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL SISWI DI SMA NEGERI X MEDAN TAHUN 2013

Masta Melati Hutahaean¹
STIKes Murni Teguh
Program Studi DIII Kebidanan
mastahutahaean020101@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan remaja Indonesia banyak terhambat oleh berbagai hal, saat ini siapapun termasuk remaja bisa dengan mudah memperoleh tontonan seksual yang selama ini ditabukan untuk dibahas secara transparan. Penelitian ini adalah studi deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *reinforcing factor* terhadap perilaku seksual siswi di SMA Negeri X Medan dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling*. Menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua ($p\text{ value}=0,04$), peran guru ($p\text{ value}=0,002$) dan peran teman sebaya ($p\text{ value}=0,02$) terhadap perilaku seksual siswi di SMA Negeri X Medan. Peran guru merupakan faktor yang dominan memengaruhi perilaku seksual siswi dengan $OR=13,131$ artinya siswi yang memiliki perilaku seksual positif memiliki dukungan peran guru sebesar 13,131 kali dibandingkan dengan siswi yang memiliki perilaku seksual negatif. Oleh karena itu perilaku seksual siswi paling utama dipengaruhi oleh informasi yang tepat dan akurat yang diperoleh dari guru. Bagi SMA Negeri X Medan, agar mempertimbangkan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan kesehatan reproduksi bagi peserta didik di sekolah baik melalui kurikulum pendidikan seperti mata pelajaran biologi dan agama serta mengadakan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja sehingga pengetahuan peserta didik mengenai kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan lagi.

Kata Kunci : *Reinforcing Factor*, Perilaku Seksual Siswi

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan tumpuan bagi negara karena akan berperan sebagai generasi penerus bangsa. Ketika dalam masa perkembangannya remaja mengalami hambatan, dapat diperkirakan nasib suatu bangsa akan mengalami hambatan dan tidak akan berkembang secara optimal. Saat ini masalah seksual menjadi masalah yang tidak pernah habis dan tuntas untuk dibahas dari waktu ke waktu. Seiring dengan kemajuan

teknologi dan perubahan zaman yang semakin berkembang pesat justru perkembangan remaja Indonesia banyak terhambat oleh berbagai hal, saat ini siapapun termasuk remaja bisa dengan mudah memperoleh tontonan seksual yang selama ini ditabukan untuk dibahas secara transparan.

BKKBN (2010) diketahui bahwa sebanyak 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Dengan kata lain dari 100 remaja, 51 orang sudah tidak



perawan. Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa, penyebaran wilayah remaja yang sudah melakukan seks pranikah terjadi di sejumlah kota besar. Misalnya di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap remaja dan adanya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Seksual tidak sepenuhnya berarti hubungan kelamin (masalah fungsi kelamin secara fisik/reproduksi) namun juga berkaitan dengan fungsi psikososial (berperilaku) yang tidak saja menimbulkan kepuasan bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Menurut Hurlock (2000) dorongan seksual tidak saja dipengaruhi oleh faktor internal berupa stimulus yang berasal dari dalam individu tetapi juga faktor eksternal berupa stimulus yang berasal dari luar yang diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksual, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno yang menimbulkan dorongan seksual.

Menurut survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku remaja saat berpacaran menunjukkan saling mengobrol 100%, berpegangan tangan 93,3%, mencium pipi/kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan kelamin) 25%, dan melakukan hubungan seks 7,6% (Farid, 2005 dalam Hastutik, 2011).

Perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan risiko, seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), putus sekolah (*drop out*), jika remaja tersebut masih sekolah, pengguguran kandungan (aborsi), terkena penyakit menular seksual (PMS/HIV/AIDS), dan tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah

melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orang tua dan masyarakat. Risiko ini lebih banyak dialami oleh remaja putri walaupun ada beberapa yang juga dialami oleh remaja putra. Tetapi walaupun demikian besar kecilnya risiko yang dialami tetap saja akan sangat merugikan masa depan remaja ini.

Namun demikian, sampai saat ini belum ada penelitian yang cukup luas dan akurat mengenai perilaku seks bebas di kalangan remaja di Indonesia, namun dari berbagai penelitian skala kecil didapatkan penilaian secara kasar bahwa di Indonesia masalah ini telah cukup mengkhawatirkan.

SMA Negeri X Medan merupakan salah satu sekolah berbasis agama di Kota Medan dimana hampir setiap hari proses bimbingan belajar dikaitkan dengan norma agama sehingga diharapkan kejadian hamil di luar nikah tidak terjadi. Upaya sekolah untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi masih jarang diadakan. Sehingga berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswi SMA Negeri X Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target penelitian adalah seluruh siswi SMA Negeri X Medan pada T.A 2012/2013 yaitu sebanyak 334 orang siswi. Sampel berjumlah 100 orang siswi dimana peneliti menetapkan sampel 30% dari jumlah populasi.

Sampel penelitian diambil secara *quota sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji coba. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik.



HASIL

Sosiodemografi Responden. Mayoritas responden berusia 16 tahun (53%) dengan rata-rata usia 16 tahun, tinggal bersama orang tua (82%) (Tabel 1).

Perilaku Seksual Siswi. Mayoritas responden mempunyai perilaku seksual positif yaitu sebanyak 78% dan hanya 22% yang mempunyai perilaku seksual negatif (Tabel 1).

Reinforcing Factor berdasarkan Peran Orang Tua. Mayoritas peran orang tua mendukung (70%) dan hanya (30%) yang tidak mendukung (Tabel 1).

Reinforcing Factor berdasarkan Peran Guru. Mayoritas peran guru mendukung (94%) dan hanya (6%) yang tidak mendukung (Tabel 1).

Reinforcing Factor berdasarkan Peran Teman Sebaya. Mayoritas peran teman sebaya mendukung (88%) dan hanya (12%) yang tidak mendukung (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden dan Reinforcing Factor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswi di SMA Negeri X Medan

Variabel	f	%
Umur		
14 tahun	2	2
15 tahun	35	35
16 tahun	53	53
17 tahun	10	10
(\bar{X} =16 ; SD=0,671)		
Tempat Tinggal		
Orang Tua	82	82
Wali	15	15
Teman (Kost)	3	3
Perilaku Seksual Siswi		
Perilaku Positif	78	78
Perilaku Negatif	22	22
ReinforcingFactor Peran Orang Tua		
Mendukung	70	70
Tidak Mendukung	30	30
ReinforcingFactor Peran Guru		
Mendukung	94	94
Tidak Mendukung	6	6
ReinforcingFactor Peran Teman Sebaya		
Mendukung	88	88
Tidak Mendukung	12	12

Pengaruh Reinforcing Factor berdasarkan Peran Guru terhadap Perilaku Seksual Siswi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh peran guru terhadap perilaku seksual siswi dengan OR sebesar 22,6 yang berarti siswi dengan perilaku seksual positif perkiraan

peluangnya 22,6 kali memiliki peran guru yang mendukung dibandingkan dengan siswi dengan perilaku seksual negatif (Tabel 2).

Pengaruh Reinforcing Factor berdasarkan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku



seksual siswi dengan OR sebesar 4,5 yang berarti siswi dengan perilaku seksual positif perkiraan peluangnya 4,5 kali

memiliki peran teman sebaya yang mendukung dibandingkan dengan siswi dengan perilaku seksual negatif (Tabel 2).

Tabel 2. Pengaruh Reinforcing Factor terhadap Perilaku Seksual Siswi

Subvariabel	Perilaku Seksual Siswi				Total		OR	nilai p
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	n	%				
Peran Orang Tua								
Mendukung	59	84,3	11	15,7	70	100	3,1	0,04
Tidak Mendukung	19	63,3	11	36,7	30	100		
Peran Guru								
Mendukung	77	81,9	17	18,1	94	100	22,6	0,002
Tidak Mendukung	1	16,7	5	83,3	6	100		
Peran Teman Sebaya								
Mendukung	72	81,8	16	18,2	88	100	4,5	0,02
Tidak Mendukung	6	50	6	50	12	100		

Reinforcing factor berdasarkan peran guru merupakan variabel yang dominan memengaruhi perilaku seksual siswi dengan Exp. (B) sebesar 13,131 yang artinya bahwa siswi dengan perilaku

seksual positif perkiraan peluangnya 13,131 kali memiliki peran guru yang mendukung dibandingkan dengan siswi dengan perilaku seksual negatif (Tabel 3).

Tabel 3. Model Akhir Analisis Uji Multivariat

Subvariabel	OR
Peran Orang Tua	4,853
Peran Guru	13,131
Peran Teman Sebaya	4,094

PEMBAHASAN

Berbagai determinan berkontribusi terhadap perilaku seksual siswi di SMA Negeri X Medan. Aspek-aspek perilaku seksual siswi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap siswi serta adanya peran orang tua, guru, teman sebaya, dan akses media informasi yang siswi peroleh berkaitan dengan adanya perilaku seksual siswi (Kurniawan, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual siswi. Hal ini terlihat dari adanya peran orang tua dimana responden menyatakan orang tua menasehati anak agar dalam

berpacaran bisa menjaga diri sehingga tidak terjadinya hubungan seksual (89%), melarang anak berpelukan saat berpacaran (88%), dan melarang anak berpacaran di tempat sepi untuk menghindari aktivitas seksual yang tidak diinginkan (85%) sehingga dalam hal ini responden akan cenderung berperilaku seksual positif.

Hal ini karena komunikasi orang tua dengan anak memegang peran yang sangat penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Permasalahan yang sering muncul adalah bahwa sebagian orang tua dan



lingkungan masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seks karena adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat sehingga remaja yang haus akan informasi berusaha sendiri mencari informasi. Informasi yang didapatkan remaja menjadi setengah-setengah yang justru membahayakan remaja karena akan mendorong remaja untuk mencoba-coba disamping menimbulkan salah persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa peran guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual siswi. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sarana informasi melakukan berbagai tindakan preventif terhadap kecenderungan remaja terutama remaja putri terhadap perilaku seksual. Dimana dalam hal ini adanya keikutsertaan guru berperan dalam memberikan informasi berkala dan terus-menerus mengenai pentingnya menjaga pergaulan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, memaksimalkan tugas wali kelas dalam mengenal siapa peserta didiknya dan meningkatkan hubungan baik dengan peserta didik dan adanya kegiatan intra sekolah yang diadakan untuk memanfaatkan waktu luang peserta didik ke arah kegiatan yang positif (Sinn, 2013).

Sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsep diri dimana sekolah sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat memberi pengalaman baru sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada siswa, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam

mengembangkan konsep diri siswa. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif. Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.

Hal yang sama dikemukakan oleh Azwar (2009 dalam Kusumastuti, 2010) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Apabila kita melihat faktor peran teman sebaya, maka berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa peran teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual siswi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman dan kedekatannya dengan teman sebaya begitu kuat (Santrock, 2003). Teman sebaya dalam pergaulan kadang kala menjadi salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual di kalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bisa menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media massa seperti: film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa *reinforcing factor* (peran orang tua, guru



dan teman sebaya) terbukti berpengaruh terhadap keikutsertaan tes HIV. Peran guru terbukti sebagai faktor yang dominan memengaruhi perilaku seksual siswi.

Disarankan agar SMA Negeri X Medan mempertimbangkan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan kesehatan reproduksi bagi peserta didik di sekolah baik melalui kurikulum pendidikan seperti mata pelajaran biologi dan agama serta mengadakan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja sehingga pengetahuan peserta didik mengenai kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan lagi. Oleh karena itu perilaku seksual siswi paling utama dipengaruhi oleh informasi yang tepat dan akurat yang diperoleh dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Hurlock, E.B. 2000. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hastutik. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Pra Nikah. Diambil tanggal 08 Januari 2013 from <http://e-journal.dinkesjatengprov.go.id>
- Kurniawan, T.P. 2008. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun. Diakses tanggal 13 Oktober 2012 from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2540>
- Kusumastuti, F.D.D. 2010. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja. Karya Tulis Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Santrock, J.W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sinn, I. 2013. Siswi SMK Melaksanakan UN dalam Kondisi Hamil 6 Bulan. Kompasiana. Diakses tanggal 10 Oktober 2012 from <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/01/siswi-smk-melaksanakan-un-dalam-kondisi-hamil-6-bulan-551868.html>